



Kinerja Kepala Sekolah Berlatar Belakang Guru Penggerak sebagai Pemimpin Pembelajaran (Studi pada Satuan Pendidikan Sekolah Dasar di Kabupaten Lombok Timur)

Nur Diya'ul Fajri^{1*}, Agil Al Idrus¹, Lalu Sumardi¹, Mohamad Mustari¹, Fahrurddin¹

¹ Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jpap.v9i2.1100](https://doi.org/10.29303/jpap.v9i2.1100)

Sitasi: Diya'ul Fajri, N., Al Idrus, A., Sumardi, L., Mustari, M., & Fahrurddin. (2025). Kinerja Kepala Sekolah Berlatar Belakang Guru Penggerak sebagai Pemimpin Pembelajaran (Studi pada Satuan Pendidikan Sekolah Dasar di Kabupaten Lombok Timur). *JPAP (Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan)*, 9(2), 138–144. <https://doi.org/10.29303/jpap.v9i2.1100>

*Corresponding Author:

Nur Diya'ul Fajri, Program Studi
Magister Administrasi Pendidikan,
Pascasarjana, Universitas Mataram,
Mataram, Indonesia.
Email: nurdiyaulfajri@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kinerja kepala sekolah berlatar belakang guru penggerak sebagai manajerial pada jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan dua tahap perhitungan, yaitu PSA (Teknik Setiap Aspek) dan PSP (Persentase Setiap Program). Analisis data melalui tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah : 1) Evaluasi Konteks, evaluasi aspek konteks kinerja kepala sekolah berlatar guru penggerak di Kabupaten Lombok Timur termasuk katagori sangat baik dengan nilai akhir 92%. Hal ini berarti bahwa kinerja kepala sekolah sudah memenuhi ketersediaan landasan hukum dan ketersediaan panduan pelaksanaan, 2) Evaluasi Input, Evaluasi aspek input kinerja kepala sekolah berlatar guru penggerak di Kabupaten Lombok Timur termasuk katagori sangat baik dengan nilai akhir 98%. Hal ini berarti kepala sekolah sudah memfasilitasi dengan baik dalam menyusun alternatif pendekatan, rencana tindakan, dan pengembangan kinerja staf, 3) Evaluasi Proses, Evaluasi aspek proses kinerja kepala sekolah berlatar guru penggerak di Kabupaten Lombok Timur termasuk katagori sangat baik dengan nilai akhir 92%. Sekolah dinilai mampu merencanakan, melaksanakan, dan melakukan supervisi dengan sangat baik sesuai dengan alur yang didapatkan selama pendidikan guru penggerak, 4) Evaluasi Produk, Evaluasi aspek produk program kinerja kepala sekolah berlatar guru penggerak di Kabupaten Lombok Timur termasuk katagori sangat baik dengan nilai akhir 89%. Hal ini berarti sekolah memiliki produk yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari program sekolah penggerak. Sehingga dari hasil keseluruhan kegiatan dapat dikatakan evaluasi kinerja kepala sekolah berlatar belakang guru penggerak sangat baik.

Kata Kunci: Kinerja Kepala Sekolah, Guru Penggerak, Pemimpin Pembelajaran.

Pendahuluan

Mutu pendidikan di Indonesia berada pada 10 besar peringkat terbawah, yaitu peringkat 62 dari 72 negara, dengan rata-rata skor 395 pada pemantauan kegiatan literasi yang meliputi aspek membaca, kemampuan matematika, dan kemampuan sains yang diadakan oleh PISA (*Program for International Student*

Assessment) pada tahun 2015. Peringkat ini masih kalah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Vietnam. Pada hasil studi lainnya yaitu studi dari TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2015, bahwa siswa Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah (Kemendikbud, 2022), dan menempati peringkat 44 dari 49 negara untuk matematika (Sriyatin 2020) serta

peringkat ke 44 dari 47 negara dalam bidang seni (Sriyatun, 2020). Selanjutnya pada *World Economic Forum* yang di terbitkan pada tahun 2017 menurut data *Global Human Capital Report*, Indonesia sangat memperhatikan karena posisi Indonesia pada masa itu terdapat pada posisi peringkat ke 65 dari 130 negara dalam bidang Pendidikan karena minat belajar di Indonesia kurang serta kurangnya minat literasi akan buku bacaan sehingga kualitas Pendidikan di Indonesia tertinggal jauh oleh negara negara tetangga (Gaol, 2018). Sedangkan berdasarkan survey yang dilakukan oleh *United Nation Development Program* (UNDP) tentang *Human Development Index* (HDI) Mutu pendidikan di Indonesia menempati peringkat 113 dari 188 negara di dunia atau masuk dalam katagori menengah (Hadis & Nurhayati, 2014).

Penurunan mutu pendidikan tidak hanya dirasakan Indonesia, namun juga dirasakan hampir seluruh dunia akibat pandemi. Berdasarkan riset terbaru UNESCO *Global Education Monitoring* (GEM) Report 2020 menyatakan bahwa kualitas Pendidikan di seluruh dunia mengalami pemerosotan yang di akibatnya kurangnya akan finansial sehingga banyak peserta didik atau siswa mengalami berhenti sekolah akibat pandemi covid-19. Beberapa fakta terkait mutu pendidikan di Indonesia di atas, cara menghadapi masalah pendidikan saat ini ialah tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan akan tetapi indonesia juga merevisi kualitas pendidikan yang ada (Gaol, 2018). Salah satu yang menjadi penentu kualitas pendidikan yaitu mempunyai sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni karena saling berhubungan dengan adanya Interelasi Indonesia di masa depan (Sulistiyawati et al., 2022).

Pemerintahan Indonesia telah berupaya merombak kualitas Pendidikan di Indonesia terutama di semua tingkatan (Abdullah, 2018). Pemerintah Indonesia yaitu melalui kemendikbud berupaya meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia dengan meluncurkan program merdeka belajar, guru penggerak dan sekolah penggerak guna memperbaiki mutu Pendidikan di Indonesia dan pemerataan Pendidikan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, yang menekankan konsep merdeka belajar, sistem pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah, kreatif dan inovatif serta memiliki keterampilan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi (Yamin dan Syahrir, 2020).

Program merdeka belajar ialah unit pendidikan yaitu sekolah, guru-guru dan muridnya punya kebebasan. Kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Sedangkan guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang menerapkan merdeka belajar dan menggerakkan

seluruh ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada murid (Kemendikbud, 2022). Konsep merdeka belajar merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarín sebagai Menteri Pendidikan RI, menegaskan bahwa merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir yang dimulai dari guru pendidik sebagai praktik kebebasan adalah bentuk pengajaran dan pembelajaran yang menarik dan mengasyikan bagi guru dan peserta didik. Dalam praktik kebebasan ini, kedua belah pihak sama-sama pemain dalam berkontribusi dan berbagi pengalaman belajar (Simonson, Zvacek, & Smaldino, 2019).

Perwujudan program merdeka belajar, pemerintah menginisiasi program guru penggerak. Indonesia adalah salah satu negara yang menerapkan pola pendidikan dengan Guru Penggerak dalam pembelajaran merdeka belajar (Sibagariang et al., 2021). Guru Penggerak dalam Merdeka Belajar merupakan seseorang yang mampu mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan dirinya secara menyeluruh, yang memiliki pemikiran yang kritis, dan daya cipta yang kreatif.

Konsep guru penggerak sebagaimana diuraikan dalam laman Sekolah Penggerak (Wijaya et al., 2020) dirumuskan memiliki peran, sebagai berikut; Pertama, berperan sebagai tokoh yang menggerakkan komunitas belajar dan rekanan guru di sekolah maupun di wilayah tempat tugasnya. Kaitannya dengan menggerakkan komunitas belajar. Dengan demikian, guru penggerak menjadi guru percontohan atau panutan (*role model*) yang akan dirujuk oleh guru lainnya dalam hal teknis pengembangan pembelajaran di sekolah. Ketiga, berperan membentuk kepemimpinan peserta didik.

Untuk Satuan Pendidikan yang diselenggarakan Pemerintah Daerah, bahwa dalam hal jumlah guru di wilayahnya tidak mencukupi, Pemerintah Daerah dapat menugaskan guru sebagai Kepala Sekolah dari guru yang belum memiliki Sertifikat Calon Kepala Sekolah atau Sertifikat Guru Penggerak. Sedangkan untuk Satuan Pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, bahwa dalam hal jumlah guru di Satuan Pendidikan yang dikelolanya tidak mencukupi, Penyelenggara Satuan Pendidikan dapat menugaskan guru sebagai Kepala Sekolah dari guru yang belum memiliki sertifikat Calon Kepala Sekolah atau Sertifikat Guru Penggerak.

Kepala sekolah dan guru merupakan *stake holders* pada lembaga pendidikan yang mempunyai peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah merupakan sebuah jabatan yang diharapkan kinerjanya secara optimal agar mencapai visi dan misi dari lembaga sekolah yang di dudukinya. Penerapan Guru Penggerak yang ada di Provinsi Nusa Tenggara

Barat adalah di Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Lombok Timur. Dalam program ini, telah terdapat dua kali kelulusan Guru Penggerak yaitu pada Tahun 2021 yang merupakan Angkatan ke-1 dan kelulusan Guru Penggerak yaitu pada Tahun 2022. Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu daerah yang menugaskan beberapa guru yang latar belakang guru penggerak untuk menjadi kepala sekolah di beberapa satuan pendidikan seperti halnya pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Balai Guru Penggerak Provinsi NTB, jumlah peserta program Guru Penggerak yang mengikuti Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 1 dan Angkatan 2 yaitu sebanyak lebih dari 50% adalah Guru SD dengan jumlah 51 orang dari total 98 orang peserta baik di tingkat SMA sederajat, SMP sederajat dan SD sederajat. Lebih daripada itu, terdapat 30 peserta yang menjadi kepala sekolah. Namun sampai saat ini, belum terdapat penelitian atau evaluasi mengenai tingkat keberhasilan sekolah dasar dalam peningkatan mutu sekolah yang disebabkan oleh program ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya evaluasi kepada Sekolah-sekolah yang telah menerapkannya dan yang dipimpin oleh lulusan program Guru Penggerak baik dari Angkatan ke-1 dan angkatan ke-2. Evaluasi tersebut didasarkan karena salah satu faktor utama yang sangat menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah tersedianya Kepala Sekolah yang profesional yang mampu melaksanakan tugas pembelajaran dan menejerial dengan penuh tanggung jawab.

Kinerja kepala sekolah dinilai penting sebagai bahan dan acuan dalam rangka pembinaan dan peningkatan kualitas/mutu sekolah. Wirawan (2012), menjelaskan bahwa evaluasi kinerja merupakan proses melakukan penilaian mengenai kinerja ternilai yang didokumentasikan secara formal, untuk menilai kinerja ternilai dengan membandingkan standar kinerjanya secara periodik guna membantu pengambilan keputusan manajemen sumber daya manusia. Menurut Dharma (2008) terdapat tiga komponen penilaian kinerja kepala sekolah, yaitu: (1) penilaian input, yaitu merupakan kemampuan kompetensi yang dimiliki dalam melakukan pekerjaannya; (2) penilaian proses, yaitu merupakan penilaian terhadap prosedur pelaksanaan pekerjaan yang dilihat dari tugas pokok dan tanggung jawabnya; dan (3) penilaian output, yaitu penilaian terhadap hasil kerja yang dicapai dari pelaksanaan tugas pokok dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas penelitian penelitian yang berjudul "Kinerja Kepala Sekolah Berlatar Belakang Guru Penggerak Sebagai Pemimpin Pembelajaran: Studi Pada Satuan Pendidikan Sekolah Dasar di Kabupaten Lombok

Timur". Disini penulis melihat bagaimana kinerja kepala sekolah berlatar belakang guru penggerak dalam mempersiapkan, melaksanakan pembelajaran, serta melakukan supervisi dan tenaga kependidikan pada jenjang sekolah dasar yang ada di Kabupaten Lombok Timur.

Metode

Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi sejauh mana kinerja kepala sekolah berlatar belakang guru penggerak sebagai manajerial pada jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Lombok Timur. Tempat atau latar penelitian adalah penjelasan secara rinci situasi sosial yang meliputi: lokasi, tempat, aktivitas, dan tokoh yang diamati. Tempat penelitian ialah 26 Sekolah Dasar yang Berada di Kabupaten Lombok Timur. Pada 26 Sekolah Dasar tersebut memiliki kepala sekolah yang berlatar belakang guru penggerak atau telah menyelesaikan pendidikan/pelatihan Guru Penggerak.

Metode penelitian ini ialah menggunakan metode deskriptif evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2017). Model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP (Context, Input, Process, dan Product). Evaluasi model CIPP ini bermaksud membandingkan kinerja dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi.

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti melalui observasi langsung dan wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung (Sugiyono, 2017). Sumber data primer pada penelitian ini ialah Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Timur, Kepala Bidang Pendidikan Dasar, Pengawas Pendidikan Dasar. Kepala Sekolah tujuan, Guru-Guru di Sekolah tujuan, dan Perwakilan dari Komite Sekolah. Sumber data sekunder adalah seluruh dokumen pendukung kegiatan pembelajaran (seluruh perangkat pembelajaran) yang diperoleh dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan disatuan lokasi penelitian.

Teknik dan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan dua tahap perhitungan, yaitu PSA (Teknik Setiap Aspek) dan PSP (Persentase Setiap Program). Teknik Perhitungan PSA

(Persentase Setiap Aspek/Komponen). Menurut Arikunto (2014), menghitung setiap komponen pada aspek CIPP yang terdapat pada penelitian evaluasi ini. Adapun rumusnya PSA adalah sebagai berikut:

$$PSA = \frac{S}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan:

PSA = Persentase Setiap Aspek

S = Skor Total

SMI = Skor Maksimal Ideal

Sedangkan, teknik Perhitungan PSP (Persentase Setiap Program). Menurut Arikunto (2014), menghitung rata-rata persentase semua aspek dalam metode pengumpulan data yang mempunyai kesamaan penilaian. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$PSP = \frac{\sum PSA}{\sum A} \times 100\%$$

Keterangan:

PSP = Presentase Setiap Program

$\sum PSA$ = Jumlah Persentase Setiap Program

$\sum A$ = Banyak Aspek

Menurut Sugiyono (dalam Miles dan Huberman) (2014) mengemukakan bahwa analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Adapun pembahasan hasil penelitian ini didasarkan atas hasil kuantitatif data analisis dokumen, tes, dan observasi yang dilakukan pada kepala sekolah dan guru yang kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan kualitas evaluasi kinerja kepala sekolah lulusan guru penggerak.

1. Kinerja Kepala Sekolah Berlatar Belakang Guru Penggerak Dalam Mempersiapkan Pembelajaran

Komponen kinerja kepala sekolah berlatar belakang guru penggerak, termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan ketersediaan dokumen landasan hukum seperti: Permendikbudristek no 40 Tahun 2021, Kepmendikbud tentang Implementasi Kurikulum Merdeka nomor 56/M/2022 dan panduan pelaksanaan KOSP, pelaksanaan komunitas belajar, dan penyusunan perangkat ajar sebagai pendukung kinerja kepala sekolah di sekolah dalam mempersiapkan proses belajar pada awal tahun pembelajaran. Dokumen pendukung tersebut

diperoleh website resmi portal GTK Kemendikbud ataupun dari pengawas serta rekan kerja lainnya.

Penyusunan perangkat dalam kegiatan persiapan pembelajaran banyak dipelajari dalam proses pendidikan guru penggerak yang telah dilaksanakan. Hal ini termasuk dalam modul pembelajaran 3 dengan judul pemimpin pembelajaran dalam pengembangan sekolah. Dalam modul 3 ini kepala sekolah dilatih untuk mengambil keputusan berbasis nilai-nilai kebijakan sebagai pemimpin, memimpin pengelolaan sumber daya dan mengelola program yang berdampak pada murid. Materi-materi pelatihan ini tentu saja berperan dalam menentukan program kegiatan pembelajaran yang dirancang pada awal tahun pembelajaran bersama dengan guru yang didampingi oleh pengawas.

Dengan bekal materi pelatihan tersebut kepala sekolah mampu mendampingi rekan guru-guru dalam penyusunan program sekolah tentunya berdampak positif pada murid dan perangkat pembelajaran yang berpihak pada murid dengan pendekatan sosial emosional sesuai dengan modul pembelajaran 2 yang dipelajari dalam pendidikan guru penggerak. Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah yang berlatar guru penggerak mampu memimpin sekolah dengan bekal pelatihan yang dilaksanakan selama 6 bulan baik secara daring maupun luring yang di dampingi oleh Instruktur, Fasilitator dan Pengajar Praktik.

Dalam penelitian sebelumnya, Aiman Faiz menjelaskan guru penggerak memiliki kemampuan untuk berinovasi, menginspirasi tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan sifatnya yang membangun keterampilan, potensi dan kompetesnsi diri, guru penggerak mampu menjadi pionier untuk guru lainnya agar bisa terus bersemangat dalam mengembangkan skill pedagoginya ditengah perkembangan zaman (Faiz dan Faridah, 2022).

Dengan latar belakang sebagai guru penggerak kepala sekolah sudah memiliki jiwa kepemimpinan yang tangguh dengan membangun visi misi yang jelas untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran. Menurut Syaiful Rizal dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa guru penggerak mampu mendorong tumbuh kembang secara holistic, aktif dan proaktif. Guru penggerak cukup berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang dilakukan disekolah.

2. Kinerja Kepala Sekolah Berlatar Belakang Guru Penggerak Dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Aspek proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan, kepala

sekolah berlatar belakang guru penggerak masuk pada kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari proses persiapan yang telah dilakukan sampai dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan dokumen perencanaan program. Besarnya peran pemimpin pembelajaran dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran tidak luput dari kemampuan kepala sekolah untuk memetakan aset, baik aset sumberdaya manusia maupun sumber daya alam yang ada di lingkungan sekolah sebagai dasar perencanaan program yang akan dilaksanakan.

Pihak sekolah sudah merencanakan berbagai program yang mendukung meningkatnya kualitas pembelajaran yang berpihak pada murid dengan sangat baik dan merealisasikan pelaksanaannya dengan sangat baik pula. Hasil analisis data kuantitatif yang berasal dari hasil wawancara, digambarkan bahwa sekolah sudah merencanakan dengan baik sesuai petunjuk dan arahan pemerintah dan menindaklanjuti dalam bentuk pelaksanaan program-program kegiatan di sekolah untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi kinerja kepala sekolah berlatar guru penggerak di Kabupaten Lombok Timur termasuk dalam kategori sangat baik. Pada proses dapat dilihat melalui:

a) Pelaksanaan kegiatan Pengembangan diri di Komunitas Belajar

Dalam pelaksanaannya di lokasi penelitian, komunitas belajar dilakukan secara luring maupun daring. Kegiatan luring dilakukan di sekolah masing-masing setiap minggunya. Ada yang sudah dijadwalkan dan ada juga yang dilaksanakan tanpa jadwal. Untuk daringnya, semua sekolah melakukannya melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Medira Ferayanti menyatakan bahwa semua guru memiliki kesempatan untuk belajar, dan hasil belajar dalam komunitas dapat segera dipraktikkan di kelas masing-masing untuk memfasilitasi pembelajaran yang berkualitas dan meningkatkan hasil belajar murid melalui In House Training (IHT), workshop, pendampingan, mentoring, coaching, serta belajar mandiri melalui webinar atau platform yang sudah disediakan oleh seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM).

b) Terlaksananya Pembelajaran sesuai Konsep IKM

Guru menggunakan berbagai model pembelajaran dan melihat gaya belajar siswa. Hal ini sesuai dengan makna pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha guru untuk

menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu murid. Untuk menunjang pembelajaran sesuai konsep IKM, diperlukan juga lingkungan belajar yang berbudaya positif.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa program yang dilakukan untuk membentuk budaya positif, di antaranya kegiatan rutin membaca Juz amma dan setoran hafalan, pembuatan keyakinan kelas yang berisi pembiasaan mengucapkan salam apabila bertemu dengan siapapun, meminta izin pada guru bila akan masuk atau keluar kelas pada saat pembelajaran sebagai wujud menghargai diri sendiri dan orang lain serta yang paling penting bertanggung jawab dengan kewajiban sebagai seorang siswa. Selain itu, jika ada permasalahan, maka dilakukan melalui penguatan posisi kontrol dan segitiga restitusi.

c) Terlaksananya Ssesmen sesuai Konsep IKM

Setelah melakukan proses pembelajaran, maka dilakukan juga asesmen atau penilaian yang merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa asesmen yang dilakukan adalah asesmen formatif, sumatif, dan diagnostik non kognitif awal pembelajaran terkait penerapan P5. Selain itu, satuan pendidikan dan pendidik memiliki keleluasaan untuk menentukan jenis, teknik, bentuk instrumen, dan waktu pelaksanaan asesmen berdasarkan karakteristik tujuan pembelajaran (Kepmen nomor 262/M/2022).

d) Terlaksananya Ekstrakurikuler

Terlaksananya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan P5 dilakukan di semua sekolah lokasi penelitian dengan mengambil tema yang sama yaitu gaya hidup berkelanjutan. Hal ini dilihat dari karakteristik lingkungan dan warga sekolah. Berdasarkan Kemendikbudristek No. 262/M/2022, adapun tema-tema utama P5 yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan, seperti tema Gaya Hidup Berkelanjutan. Peserta didik memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya.

3. Praktik Terbaik untuk Melibatkan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Selanjutnya, setelah melaksanakan berbagai program, maka kepala sekolah dapat melakukan supervisi akademik dan coaching untuk melihat keefektifan serta refleksi berbagai program. Kategori ini dapat dilihat dari pelaksanaan supervisi

akademik oleh kepala sekolah yang berlandaskan pada pengembangan kompetensi berkelanjutan dan optimalisasi potensi setiap guru dan tenaga pendidik. Setiap kepala sekolah berfokus pada peningkatan kompetensi pendidik dalam mendesain pembelajaran yang berpihak pada murid.

Dalam pelaksanaannya, salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan adalah melalui percakapan coaching dalam keseluruhan rangkaian supervisi akademik. Kegiatan supervisi ini dilakukan secara terjadwal sesuai dengan data yang diinput dalam penilaian kinerja yang ada di PMM. Adapun langkah-langkah yang sudah dilakukan, seperti perencanaan, pelaksanaan supervisi, dan tindak lanjut. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan oleh Irayati mengenai siklus dalam supervisi klinis pada umumnya meliputi 3 tahap yaitu:

- a) Pra-observasi. Pra-observasi ini merupakan percakapan yang membangun hubungan antara guru dan supervisor sebagai mitra dalam pengembangan kompetensi diri.
- b) Observasi. Aktivitas kunjungan kelas yang dilakukan oleh supervisor.
- c) Pasca-observasi. Percakapan supervisor dan guru terkait hasil data observasi, menganalisis data, umpan balik dan rencana pengembangan kompetensi. Proses percakapan bersifat reflektif dan bertujuan perbaikan ke depan.

Pada tahun 2022 Direktorat GTK bekerjasama dengan Bank Dunia dan Inovasi untuk melaksanakan untuk melihat dampak program guru penggerak terhadap kepemimpinan pembelajaran guru sehingga mampu menjadi salah satu agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila dengan hasil temuan sebagai berikut: 1) Mampu membuat pembelajaran yang interaktif dan inovatif, membangun lingkungan belajar yang nyaman, mencoba memahami sosial dan emosional murid, serta membuka ruang diskusi dan negosiasi murid, 2) mampu mendorong rekan sejawat untuk membentuk komunitas belajar disekolah, 3) mampu menyusun visi, misindan program sekolah secara kolaboratif dan berbasis pada aset.

Kesimpulan

Secara umum hasil evaluasi dengan menggunakan model CIPP untuk kinerja kepala sekolah berlatar guru penggerak di Kabupaten Lombok Timur. khususnya di SD Negeri 2 Denggen, SDN 3 Perigi, dan SDN 3 Puncak Jeringo, termasuk dalam katagori sangat baik. Adapun kesimpulan dari evaluasi masing-masing aspek dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks

Evaluasi aspek konteks kinerja kepala sekolah berlatar guru penggerak di Kabupaten Lombok Timur termasuk katagori sangat baik dengan nilai akhir 92%. Hal ini berarti bahwa kinerja kepala sekolah sudah memenuhi ketersediaan landasan hukum dan ketersediaan panduan pelaksanaan.

2. Evaluasi Input

Evaluasi aspek input kinerja kepala sekolah berlatar guru penggerak di Kabupaten Lombok Timur termasuk katagori sangat baik dengan nilai akhir 98%. Hal ini berarti kepala sekolah sudah memfasilitasi dengan baik dalam menyusun alternatif pendekatan, rencana tindakan, dan pengembangan kinerja staf.

3. Evaluasi Proses

Evaluasi aspek proses kinerja kepala sekolah berlatar guru penggerak di Kabupaten Lombok Timur termasuk katagori sangat baik dengan nilai akhir 92%. Sekolah dinilai mampu merencanakan, melaksanakan, dan melakukan supervisi dengan sangat baik sesuai dengan alur yang didapatkan selama pendidikan guru penggerak.

4. Evaluasi Produk

Evaluasi aspek produk program kinerja kepala sekolah berlatar guru penggerak di Kabupaten Lombok Timur termasuk katagori sangat baik dengan nilai akhir 89%. Hal ini berarti sekolah memiliki produk yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari program sekolah penggerak.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Agil AL Idrus, M.Si. dan Dr. Lalu Sumardi, M.Pd. selaku dosen pembimbing tesis yang telah membimbing serta memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Semoga ilmu yang telah diberikan akan membawa manfaat yang besar.

Daftar Pustaka

- Abdul Hadis & Nurhayati. 2014. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Fikrotuna*, 7(1), 855–866.
- Arikunto. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dharma, S. (2008). *Penilaian kinerja kepala sekolah*. Direktorat Tenaga Kependidikan Dikjen PMPTK.
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82-88.

- Gaol, L Jimmy. (2018). *Sistem Infromasi Manajemen Pemahaman dan Aplikasi, Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kemendikbudristek. (2022). *Laporan Hasil Assessment Nasional*. Jakarta: Pusat Assessment Dan Pembelajaran
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). Peran Guru Penggerak dalam pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Simonson, M., Zvacek, S. M., & Smaldino, S. (2019). *Teaching and learning at a distance*. Amerika Serikat: Foundations of Distance Education.
- Sriyatun, S. (2020). PISA dan TIMSS sebagai Acuan AKM. Retrieved from <http://sitisriyatun.gurusiana.id/article/2020/11/pisa-dan-timss->
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk penelitian* (Cetakan ke-19). Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Sulistyawati, N., Setyadi, I. K., & Nawir, J. (2022). Pengaruh Lingkungan Kerja, Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Transformasional terhadap Kepuasan Kerja pegawai Milenial. *Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi*, 3(1), 183-197.
- Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak bagi guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46–50. <https://doi.org/10.15294/puruhita.v2i1.42325>
- Wirawan. (2012). *Evaluasi: Teori, model, standar, aplikasi, dan profesi*. Rajawali Pers.
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Vol 6.